

**PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI
PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI”
SEMARANG
(Analisis Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
Nurul Azizah
1101177

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 1101177
Fak/Jur : Dakwah/BPI
Judul Skripsi : PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI
PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PANTI
PAMARDI PUTRA "MANDIRI" SEMARANG
(Analisis Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang,
Pembimbing
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Djasadi, M.Pd.
NIP.: 150 057 618

Abdul Sattar, M. Ag.
NIP: 150 290 160

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PENYEMBUHAN
REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG
(Analisis Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow)**

Disusun Oleh:

NURUL AZIZAH

1101177

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 4 Januari 2007

Dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Drs. Muchlis, M.Si
NIP: 150 236 300

Penguji I

Drs. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP: 150 245 379

Pembimbing I

Drs. H. Djasadi, M.Pd
NIP: 150 057 618

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Drs. H. Djasadi, M.Pd
NIP: 150 057 618

Penguji II

Abu Rohmad, M.Ag
NIP: 150 318 014

Pembimbing II

Abdul Sattar, M.Ag
NIP: 150 290 160

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Januari 2007
Tanda tangan,

Nurul Azizah
NIM: 1101177

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَوْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57).

ABSTRAKSI

Nurul Azizah (1101177). Proses Bimbingan Konseling Islam Bagi Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang (Analisis Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow). Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1). Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang. 2) Bagaimana analisis konsep motivasi menurut Abraham Maslow dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan Narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif Kualitatif. Adapun pembahasan skripsi menggunakan metode Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang merupakan sebuah wadah pembinaan rehabilitasi eks penggunaan narkoba melalui motivasi Abraham Maslow. Dalam proses bimbingan tersebut remaja korban penyalahgunaan narkoba dimotivasi sampai sembuh kembali. Sedangkan metode yang dilakukan dengan lima metode yaitu *interview* (wawancara), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada klien), *Group Guidance* (metode kelompok), diskusi dan *Role Playing* (permainan). Sedangkan materi yang diberikan di antaranya: (1) Bimbingan fisik meliputi senam pagi, bela negara dan olah raga. (2) Bimbingan mental spiritual/keagamaan meliputi materi tafsir al-Qur’an, akhlaq, ibadah dan dzikir. (3) Bimbingan psikologis/konseling meliputi konsep diri dan rasa percaya diri, konseling individu dan konseling kelompok. (4) Bimbingan mental sosial meliputi kedisiplinan dan tanggung jawab diri dan kelompok. (5) Bimbingan keterampilan diantaranya keterampilan montir motor, keterampilan montir mobil, keterampilan las dan keterampilan menjahit.

Berdasarkan pada hasil paparan data-data yang telah dianalisis dari konsep motivasi menurut Abraham Maslow terlihat bahwa proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka klien dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang sehat dan produktif, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Ayahanda Supriyono dan Ibunda Siti Nurchasanah yang dalam banyak hal selalu mendo'akan, memberi kasih sayang dan rasa cinta, serta yang telah berkorban siang dan malam, tanpa mengharapkan balasan. Terimalah persembahan karya ananda sebagai perwujudan pengabdian ananda, jasa kalian tak terukir kata, budi kalian tak terbatas masa, kasih kalian sepanjang jalan, hanya dengan cara ini ananda bisa sedikit membalasnya.
2. Kakanda Supriyadi dan Kak Opi yang tersayang yang memberikan motivasi hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
3. Adinda Safa' dan Latiful yang tersayang yang selalu memotivasi dan mengingatkan penulis disaat penulis khilaf, dan yang selalu memberi semangat untuk belajar.
4. Kekasih hati yang selalu setia menemaniku, memberi motivasi hingga terselesainya skripsi ini semoga tetap selalu menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi, Tuhan seru sekalian alam, yang memberi kekuatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Berkat taufiq, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG (Analisis Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow), yang diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Tentunya, skripsi ini tidak akan hadir dihadapan pembaca tanpa adanya kritik serta wacana dari skripsi ini. Dengan demikian patut kiranya penulis ungkapkan terimakasih yang tulus dari kebeningan hati pada semua pihak yang telah ikhlas membantu, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M.), semua dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
3. Pembimbing I Bapak Drs. H. Djasadi, M.Pd. dan Pembimbing II Bapak Abdul Sattar, M.Ag., yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu untuk membaca dan memberi kritik serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Ayahanda Supriyono dan Ibunda Siti Nurchasanah serta Kakanda Supriyadi, Kak Opi dan Adinda Safa' juga Latiful tercinta yang selalu memberi motivasi,

dorongan baik materiil maupun moril dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Nenekku Sapinah yang selalu mendoakan agar penulis mudah dalam segala hal termasuk penyelesaian skripsi.
6. Abah Saiful dan Mataful yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.
7. Keluarga Bapak Machmud dan Bu Rochayah juga adik-adik Kost Sofi: Anik, Isti, Devi, Mila, Mala, Via, Irma, Leni, Eka, Linda, Sofi, Olif, Retno, dan Khusnul.
8. Sahabatku tersayang Tis'ah, Uun, Fasikhatun, Fani, Ninik, dan Ria yang memberikan makna indahny persahabatan yang tulus dan membuatku bersemangat terus.
9. Ibu Wahyuni, S.H. selaku kepala Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang beserta pembimbing dan staf karyawan dan kelayan yang telah membantu penelitian ini.
10. Dek Fi'in dan semua pihak juga sahabat-sahabatku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semoga kebaikan dan keikhlasan meraka yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah SWT.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan ini, akan tetapi sudah barang tentu dalam penulisannya masih banyak kekurangan mengingat kemampuan dan keterbatasan penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, penulis senantiasa mengharap kritik konstruktif dan saran inovatif demi kesempurnaan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Semarang, 4 Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II : BIMBINGAN KONSELING ISLAM, REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN KONSEP MOTIVASI ABRAHAM MASLOW	
2.1 Bimbingan Konseling Islam.....	18
2.1.1 Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	18
2.1.2 Asas-asas Bimbingan Konseling Islam.....	19
2.1.3 Tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	19
.....	19
2.1.4 Metode dan teknik Bimbingan Konseling Islam.....	23

2.2	Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba.....	24
2.2.1	Pengertian remaja dan permasalahannya	24
2.2.2	Ciri umum dan karakteristik remaja korban penyalahgunaan narkoba.....	28
2.2.2.1	Ciri umum remaja korban penyalahgunaan narkoba.....	28
2.2.2.2	Karakteristik remaja penyalahgunaan narkoba.....	29
2.2.2.3	Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.....	30
2.3	Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow.....	32
2.3.1	Biografi Abraham Maslow.....	32
2.3.2	Konsep motivasi Abraham Maslow	35
2.4.	Konsep Motivasi Dalam Proses Bimbingan Konseling Islam Bagi Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba.....	44

BAB III : MOTIVASI SEBAGAI TEKNIK PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI BIMBINGAN DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG

3.1	Gambaran Umum Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.....	46
3.1.1	Tinjauan Historis.....	46
3.1.2	Letak Geografis.....	49
3.1.3	Landasan Hukum	51
3.1.4	Sasaran Operasional	51
3.1.5	Struktur Organisasi.....	52
3.1.6	Sarana dan Prasarana.....	52

3.2	Motivasi Sebagai Teknik Dalam Proses Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Bimbingan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang	53
3.2.1.	Proses penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi melalui bimbingan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang	54
3.2.2.	Yang terlibat dalam proses penyembuhan dengan pemberian motivasi yang dilakukan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang ..	62
3.3	Tanggapan Klien Terhadap Proses Penyembuhan Dengan Motivasi Melalui Bimbingan Yang Dilakukan oleh Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.....	71
BAB IV	: ANALISIS KONSEP MOTIVASI ABRAHAM MASLOW DALAM PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG	73
BAB V	: PENUTUP.....	84
5.1	Kesimpulan	84
5.2	Saran-saran.....	85
5.3	Penutup.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Permohonan Ijin Riset
3. Surat Ijin Riset
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Bagan Struktur Organisasi
6. Denah Lokasi Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang
7. Peta Lokasi Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang
8. Piagam Passka
9. Piagam KKN
10. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Abraham Maslow adalah seorang sarjana psikologi Amerika terkemuka yang lahir di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Saat itu New York merupakan tempat istimewa, Maslow sendiri menyebut sebagai pusat dunia psikologi. Maslow memutuskan untuk belajar psikologi terutama karena pengaruh aliran Behaviorisme Watson. Bagi Maslow saat itu behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik. Teori behaviorisme yang disebut dengan mazhab kedua adalah karya para ahli yang berhubungan erat dalam bidang ilmu tingkah laku (Koeswara, 1991 : 110).

Psikologi mazhab kedua berbicara tentang teori yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral bak tabularasa atau kertas putih kosong. Lingkunganlah yang menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia. Artinya perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan. Tentunya pendapat ini sangat bertentangan dengan pandangan Islam mengenai fitrah manusia. fitrah dalam Islam tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa, tetapi manusia lahir membawa bakat-bakat bawaan dan berbagai sumber daya insani yang potensial. Karena masih berupa potensi, maka fitrah itu belum berarti apa-apa sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan (Achmadi, 1997 : 53).

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dari abu hurairah yang berbunyi :

عن أبي هريرة أنه كان ان يقول : قال رسول الله (ص,م) ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودّ دانه وينصرّانه و يمجسانه (رواه المسلم)

Artinya : “*Dari Abu Hurairah, beliau berkata : Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).*

Dari hadist di atas, jelas bahwa fitrah dan sumber daya insani serta bakat-bakat bawaan bersama dengan lingkungan. Proses diri dari setiap potensi individu tersebut nantinya akan terwujud aktualisasi diri yang merupakan hirarki tertinggi dari kebutuhan dasar manusia dalam teori motivasi Abraham Maslow.

Dalam pandangan Maslow, manusia mempunyai potensi kreatif yang merupakan potensi umum pada manusia. Jika setiap orang mempunyai kesempatan atau lingkungan yang mendukung, maka mereka mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya.

Dalam melihat gejala tingkah laku manusia, Abraham Maslow memiliki asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan (Muhammad, 2002 : 70). Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral torinya (penempatan teori). Motivasi sebagai dasar teori psikologi pada dasarnya juga ada pada aliran psikologi sebelumnya, seperti aliran psikoanalisis Freud yang menyatakan bahwa

perbuatan dan perasaan manusia ditentukan oleh motivasi yang tidak disadari. Diakui oleh Maslow, bahwa teorinya tentang motivasi manusia mengikuti tradisi Wiliam James, Jhon Dewey yang dipadu dengan unsur-unsur Freud, From, Horney, Reich, Jung dan Adfer yang melahirkan teori holistic dinamis (Maslow, 1994 : 43).

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah merasa puas, karena kepuasan bagi manusia lebih bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya. Maslow memiliki gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk semua spesies tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.

Pada hakekatnya manusia memiliki berbagai macam motivasi dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan oleh Maslow diartikan sebagai "*the desire of become more and more what one is, to be come everything that one is capable of becoming*". (Charles and Cofer, 1996 : 133). Artinya keinginan untuk menjadi lebih dan lebih dari diri seseorang, dapat menjadikan ia mampu mewujudkannya. Dengan potensi yang ia miliki memungkinkan seseorang merealisasikan diri dari segala bentuk kreatifitas dan usahanya untuk mencapai derajat kesempurnaan.

Sehubungan dengan motivasi, Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang tersusun dalam lima tingkat dasar, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis (faali), yakni sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. kebutuhan tersebut antara lain : kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat beribadah, keseimbangan temperatur dan seks.
2. Kebutuhan akan keselamatan, yakni suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya. Misal kebutuhan akan perlindungan dari tindakan yang sewenang-wenang, aman dari rasa cemas serta takut dan kekalutan mental.
3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, yakni kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Misalnya keinginan untuk diperhatikan, diterima, disayangi dan dibutuhkan orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa harga diri, yaitu kebutuhan yang selalu ingin dihargai, dihormati atas apa yang telah dilakukan. misalnya jika individu berprestasi, maka ingin dihargai atas prestasinya tersebut.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia tertinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah hasrat individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Motivasi merupakan pendorong bagi setiap aktivitas manusia. ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Oleh karena itu, antara motivasi dan tujuan berkaitan erat dengan seseorang melakukan sesuatu. Jika ia memiliki tujuan atas perbuatannya. Demikian juga karena ada tujuan yang jelas, maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

Meskipun manusia memiliki motivasi tumbuh dan berkembang secara sehat, akan tetapi tidak semua manusia dapat memenuhi segala motivasi yang ada dalam dirinya yang digunakan untuk berkembang secara sempurna sesuai yang diharapkan.

Di satu sisi manusia yang hidup pada sebuah jaman serba canggih, modern dan serba industri dengan IPTEK sebagai andalannya sering memberikan perubahan-perubahan yang tidak pasti, baik di bidang politik, hukum, sosial, budaya, moral, norma, nilai dan etika kehidupan semua itu secara cepat. Semakin cepat perubahan itu, maka semakin maju pula masyarakat dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individupun meningkat. Akibat tambahnya kebutuhan-kebutuhan pada masyarakat modern itu, maka orang dalam hidupnya selalu mengejar waktu, mengejar benda dan mengejar prestise.

Dari itulah, maka manusia akan memikirkan diri sendiri atau merasa bahwa ia perlu terlebih dahulu memikirkan kepentingan dirinya (egois), selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan hidup dan pada gilirannya orang kehilangan pegangan hidup, hanyut terbawa arus globalisasi. Dari

keadaan itu, remaja akan mengalami tingkatan-tingkatan stres, frustrasi, konflik dan penyesuaian, perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf L. N, 2000 : 184).

Remaja sebagai individu sedang berada pada proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kemandirian atau kematangan. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat terpengaruh oleh kondisi sosio emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, maka remaja cenderung mempersiapkan kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang mempersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka cenderung akan mengalami ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya, reaksinya itu tampil dalam tingkah laku *malasuai (maladjustment)*, seperti : 1) agresif : melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu dan 2) melarikan diri dari kenyataan, melamun, pendiam, senang

menyendiri, dan minum-minuman keras atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang (Yusuf L.N, 2000 : 196-198).

Narkotika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya (atau dikenal dengan NARKOBA) merupakan kasus yang amat merisaukan, dari tahun ke tahun pengguna narkoba ini bukan semakin menurun namun menunjukkan peningkatan. Meskipun kampanye anti narkoba dan perang terhadap narkoba terus diserukan dan ancaman sanksi (hukuman) yang berat dalam kasus ini, namun masih banyak juga perdagangan gelap serta penyalahgunaan barang haram ini. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah mengkonsumsi (pengguna) narkoba ini sebagian besar adalah remaja dan dewasa muda yang merupakan usia yang produktif, generasi penerus bangsa yang merupakan aset bangsa dikemudian hari.

Penyalahgunaan narkoba ini akan berdampak negatif, bahkan tidak sedikit berakhir dengan kematian. Menurut penelitian Dadang Hawari (1996 : 125) pada tahun 1990 membuktikan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba ini antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi tingkat kecelakaan lalu lintas, tidak mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan perubahan perilaku yang anti sosial.

Sebagai umat Islam kita mempunyai kewajiban untuk berperan serta menanggulangi permasalahan di atas. Usaha tersebut dapat direalisasikan melalui aktivitas dakwah yang pada intinya adalah mengajak kepada kebaikan

(kebajikan) dan mencegah kemungkaran (jahat). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران : 104)

Artinya : *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (QS. Ali Imran : 104) (Depag RI, 2004 : 79).

Aktivitas dakwah di sini dimaksudkan sebagai usaha mendorong (memotivasi) umat agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sulthon, 2003 : 9).

Salah satu realisasi dakwah dalam upaya penanggulangan korban penyalahgunaan narkoba dapat ditempuh melalui bimbingan konseling Islam dengan menggunakan fungsi preventif, kuratif dan development. Dengan fungsi tersebut diharapkan konselor mampu membina klien sehingga klien mampu sembuh dari penyalahgunaan narkoba yang pernah dialaminya, sehingga klien dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat dan dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah rasul serta mencegah klien dari prasangka buruk pada sesama manusia dan Tuhannya.

Di Semarang ada beberapa panti rehabilitasi yang menangani penyalahgunaan narkoba. Salah satunya yaitu Panti Pamardi Putra “Mandiri”. Panti ini menampung anak nakal, anak jalanan dan eks korban

penyalahgunaan narkoba. Proses bimbingan yang dilakukan dalam penyembuhan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang terdapat 20 orang remaja korban penyalahgunaan narkoba dan telah dilakukan rehabilitasi dengan pendekatan konsep motivasi menurut Abraham Maslow serta BKI sebagian dapat disembuhkan dengan baik, namun sebagian lagi ada pula yang setelah sembuh kambuh lagi seperti sediakala. Memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas lebih lanjut tentang proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang. Penulis mencoba melakukan penelitian menggunakan tema tersebut dengan berupaya melakukannya dalam perspektif konsep motivasi menurut Abraham Maslow.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas dan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang?
2. Bagaimana analisis konsep motivasi menurut Abraham Maslow dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep motivasi menurut Abraham Maslow dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra Semarang.

1.3.2.Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khasanah ilmu dakwah, khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam dalam mengantisipasi masalah narkoba.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat merupakan sumbangan berharga bagi pelaksanaan rehabilitasi remaja korban narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

1.4.Tinjauan Pustaka

Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan antara lain

“Unsur-Unsur Teori Motivasi Abraham Maslow Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMP 16 Semarang” yang dilakukan oleh Nailil Hikmah (2004 : 60). Menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat unsur-unsur teori Abraham Maslow antara lain : 1) kasih sayang, yaitu dalam mengajar harus disertai rasa kasih sayang agar siswa terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok 2) imbalan (*reward*), yaitu dalam mengajar ditekankan prinsip reward untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam proses belajar mengajar, sehingga kebutuhan akan penghargaan terpenuhi 3) keterbukaan, yaitu hubungan yang terjalin antara guru dan siswa harus ada komunikasi yang fleksibel, sehingga situasi kelas tidak terlalu monoton dan menegangkan. 4) perhatian, yaitu guru memperhatikan kebutuhan fisiologis siswa pada saat pembelajaran agar terdorong dalam belajar. 5) saling menghargai, yaitu dalam pengajaran, guru memandang siswa sebagai individu yang penuh potensi dan kemampuan sehingga tidak memandang rendah kodrat manusia.

Hayan Fuad (2005 : 93) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembinaan Mental Agama Sebagai Terapi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Islamy Desa Banjarhajo, Kecamatan kalibawang, Kabupaten Kulonprogo)”* menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental agama, materi yang diberikan kepada santri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren al-Islamy lebih menekankan pada praktek pelaksanaan ibadah, yang meliputi tiga macam

bentuk amalan pokok, yaitu : mandi taubat, sholat dan dzikir. Sedangkan metode yang diterapkan dalam penyampaian materi pembinaan mental agama di Pondok Pesantren al-Islamy adalah metode keteladanan, metode pemberian nasehat dan cerita (ceramah) juga metode disiplin.

Sementara itu Akhmad Aziz dalam skripsi yang berjudul “*Penerapan Psikologi Islam Dalam Pembinaan Korban Narkoba*” mengungkapkan bahwa pengobatan dan penyembuhan korban narkoba adalah dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran agama Islam.

Sedangkan yang membedakan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang sudah penulis cantumkan di atas adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan mencoba menggambarkan proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang dalam perspektif konsep motivasi menurut Abraham Maslow. Sejauh ini penelitian serupa belum pernah dilakukan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001 : 3). Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi fenomena yang terdapat

pada remaja korban penyalahgunaan narkoba, Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui keadaan psikologi remaja dengan segala motivasi dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga diharapkan dia dapat hidup sebagaimana mestinya. Selain itu, pendekatan ini dikenakan untuk menggambarkan suatu keadaan psikologis remaja yang tidak dapat memenuhi segala motivasi dalam dirinya dan juga dampak yang harus ia terima serta untuk mengetahui yang menjadi penyebab mengapa dirinya tidak mampu memenuhi segala motivasi yang ada dalam dirinya.

1.5.2.Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperlukan (Arikunto, 2002 : 107). Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1995 : 85). Sumber data ini didapat dari dua dimensi penelitian yaitu : yang pertama, konsep motivasi menurut Abraham Maslow, data ini diperoleh melalui studi literatur (*library research*). Yang kedua, penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba, data ini diperoleh melalui studi

lapangan (*field research*) di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi kerap dengan pembahasan obyek penelitian (Moleong, 1998 : 114). Sumber data ini didapat dari buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan atau pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2000 : 136). Metode ini digunakan untuk melihat situasi yang diselidiki, meliputi remaja penyalahgunaan narkoba atau klien, pembimbing atau konselor, metode dan materi yang digunakan dalam proses penyembuhan, serta memperkuat data kepustakaan dalam penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah upaya mendapatkan informasi atau data berupa jawaban atas pertanyaan (wawancara) dari narasumber yang berkompeten (Moleong, 2000: 135).

Dengan metode ini peneliti langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada remaja yang dijadikan obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkisar mengenai asal mereka, keadaan keluarganya juga pengetahuan mereka tentang agama dan tanya jawab secara langsung kepada pengurus dan para pembimbing di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan agenda (Arikunto, 2002 : 206). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan panti dan jumlah anak binaan serta data-data yang terkait dalam penelitian ini.

1.5.4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis non statistik yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, digunakan Metode Deskriptif yaitu Metode yang digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sevilla, et.al, 1993 : 71). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hadari

Nawawi (1996 : 73) bahwa metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak. Dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun dan dijelaskan sekaligus dianalisis.

1.6.Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bimbingan konseling islam, proses penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang dan konsep motivasi menurut Abraham Maslow.

Landasan teori yang menguraikan tentang :

A. Bimbingan dan konseling Islam, meliputi : pengertian bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam proses penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang, dan metode dan teknik bimbingan konseling Islam..

- B. Proses penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba yang dirinci lagi menjadi pengertian remaja dan permasalahannya, ciri umum dan karakteristik remaja bermasalah narkoba dan faktor penyebabnya.
- C. Konsep motivasi menurut Abraham Maslow yang meliputi Biografi Abraham Maslow dan konsep motivasi Abraham Maslow..
- D. Konsep motivasi dalam proses bimbingan konseling islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba.

BAB III : Pada bab ini penulis akan menguraikan data tentang gambaran umum Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis dan landasan hukum, struktur organisasi, sarana dan prasarana, proses penyembuhan dengan motivasi yang meliputi konselor atau pembimbing, klien, materi, metode dan sarana prasarana di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang serta tanggapan klien terhadap proses bimbingan yang dilakukan.

Bab IV : Bab ini berisi analisis konsep motivasi menurut Abraham Maslow dalam proses bimbingan konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang.

Bab V : Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II
BIMBINGAN KONSELING ISLAM, REMAJA KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN KONSEP MOTIVASI MENURUT
ABRAHAM MASLOW

2.1. Bimbingan Konseling Islam

2.1.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai sebuah aktivitas memberi bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi dan pikirannya, kejiwaannya, keimanannya serta dapat menanggulangi problematika hidup yang baik dan benar dengan dasar al-Qur'an dan as-Sunnah (Adz-Dzaky, 2002 : 189).

Menurut Faqih (2004: 4) Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian dapat dikatakan yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu, baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.2. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan al-Hadits ditambah dengan berbagai landasan keimanan. Berlandaskan landasan-landasan tersebut, maka dapat dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut : asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas “*lillahita'ala*”, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas keseimbangan rohaniyah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan *akhlakul karimah*, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah dan asas keahlian (Musnamar, 1992: 6-32).

2.1.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar, Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku sehingga dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya, lingkungan dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, setia kawan, tolong menolong dan kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaky, 2002 : 221).

Dengan memperhatikan tujuan dari Bimbingan Konseling Islam, maka dapat dirumuskan beberapa fungsi Bimbingan Konseling Islam yang meliputi :

1. Fungsi *Preventif*

Fungsi preventif atau pencegahan dalam Konseling Islam diharapkan dapat menghasilkan atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu,

menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan yang sedang atau sudah dialami oleh klien (Hallen, 2002: 60). Adapun usaha yang dapat ditempuh dalam fungsi preventif ini di antaranya melalui penyuluhan dan bimbingan tentang ciri-ciri dan bahaya penyalahgunaan narkoba, sehingga remaja yang belum terkena dampak narkoba tidak ikut-ikutan atau mencoba-coba dalam penyalahgunaan narkoba. Program pencegahan ini dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup serta kemampuan pemecahan masalah.

2. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif ini untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, baik secara sifat maupun bentuknya (Rokhim, 2001 : 6). Langkah dalam fungsi kuratif ini adalah memotivasi korban narkoba dengan mengatasi rasa takut yang menciptakan tekanan, kepanikan, tidak ada kepercayaan diri, dan kecemasan dengan cara membangun rasa percaya diri sehingga individu percaya pada diri sendiri serta menumbuhkan pikiran positif agar mendominasi pikiran si korban bahwa saya berharga, saya kuat, dan merasa nyaman, saya bisa menangani semua rintangan yang menghadang untuk menuju penyembuhan diri saya tahu masa depan pasti akan memberi kesempatan.

Apabila klien sudah mampu mengendalikan rasa takut, pemenuhan akan keselamatan dan kebutuhan akan harga diri akan terpenuhi. Suasana yang aman secara fisik dapat menimbulkan atau berpengaruh terhadap ketenangan jiwa. Dengan demikian individu dapat menumbuhkan keberanian dan harapan dalam dirinya, sehingga motivasi-motivasi dalam diri klien dapat terpenuhi.

3. Fungsi *Development*

Fungsi *development* atau pengembangan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi klien. Dengan fungsi ini, klien yang sudah sembuh atau baru dalam tahap penyembuhan dapat mengembangkan diri dari penyalahgunaan narkoba tersebut, atau paling tidak klien tidak lebih parah kondisinya dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan mengajak klien berpikir lebih dalam ketika mau menggunakan narkoba kembali, atau dengan jalan menyarankan pada diri klien supaya tidak terpengaruh atau meninggalkan hal-hal yang menyebabkan klien menggunakan narkoba lagi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan pada klien dengan cara memotivasi klien untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras

dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya klien tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.4 Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan konsep motivasi menurut Abraham Maslow maka diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk terlaksananya bimbingan yang baik, sehingga klien bisa menerima, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Bimbingan dan Konseling sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001:53), salah satu dari metode Bimbingan Konseling Islam adalah:

Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya) metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: percakapan

pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Psikodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.

Di dalam bimbingan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena pada umumnya sekolah-sekolah mempunyai kelas-kelas belajar.

2.2.Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba

2.2.1.Pengertian Remaja dan Permasalahannya

Remaja adalah suatu masa pada manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi jasmani, rohani, pikiran dan sosial. Dari sudut jasmani meliputi perubahan seksual atau fungsi seks dan biasanya terjadi pada umur 13-20 tahun (Daradjat, 1993 : 35-36).

Penyalahgunaan narkoba adalah penyakit endemik dalam masyarakat modern. Ini merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangan secara universal memuaskan, baik dari sudut terapi, prevensi maupun rehabilitasi (Hawari, 1997 : 125). Secara umum mereka yang menyalahgunakan narkoba dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yakni :

- a) Ketergantungan primer yang ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi. Pada umumnya ketergantungan ini terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.
- b) Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya. Pada umumnya kepribadian ini terjadi pada orang yang mempunyai kepribadian psikopatik (anti sosial), kriminal dan pemakai narkoba untuk kesenangan semata.
- c) Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peergroup pressure*) (Hawari, 1997 : 132).

Dalam melalui proses remaja tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya yang gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya.

Narkoba sudah bukan lagi barang langka. Ia mudah didapat di mana-mana apalagi didukung oleh tempat-tempat maksiat yang kini semakin marak dan menjamur, seperti diskotik, bar, kafe dan tempat-tempat judi. Narkoba banyak ditemui pada remaja tidak hanya di kota, namun di desa dan di sekolah-sekolah bahkan di perguruan tinggi. Seperti sudah tidak ada lagi tempat-tempat yang steril dari narkoba.

Para remaja sangat rentan terhadap imbas narkoba. Krisis ekonomi memicu banyak remaja mengalami stres berat, bahkan mereka yang sudah mapan dalam bekerja sekalipun. Hal ini menyebabkan mereka mencari tempat pelarian dari masalah kehidupan dengan memakai narkoba.

Dari sekian banyak jenis narkoba, ada beberapa jenis yang cukup terkenal dan sangat berbahaya, yakni :

a. Ganja

Ganja sering juga disebut dengan istilah *Cannabis*. Ganja ini mengandung zat kimia (Delta-g-Tetra Hidrocannabinol) yang dapat mempengaruhi perasaan, penglihatan dan pendengaran. Ganja dikenal pula dengan sebutan Marijuana, Gele, Cimeng, Bang, Grass dan Rumput. Ganja dijual dalam bentuk daun-daun yang dikeringkan kemudian disayat-sayat dalam ranjang dan dicampur tembakau untuk rokok (Karsono, 2004 : 36).

b. Heroin atau Putauw

Heroin atau diasetilmorfin adalah opioda semi sintetis berupa serbuk putih yang terasa pahit (BNN, 2004 : 15). Heroin dihisap dengan indra pencium (*inhaled*, disedot melalui hidung) adalah bentuk bubuk atau diinjeksikan dalam bentuk cairan dengan jarum hespodermik, dekat di bawah kulit (Haqini, 2003:54).

c. Kokain

Kokaine berasal dari daun Coca. Pohonnya bernama *Erythroxylon*, dijual mentah dalam bentuk zat seperti perekat yang sangat busuk baunya, atau berupa Kristal dan Kristalin Putih. Si pemakai akan mencampurnya dengan Air, Alkohol, Minyak Zaitun dan Cairan Petrolatum (Hidrocarbon dan Minyak Tanah).

d. Ekstasi (Ectasy)

Ekstasi termasuk zat psikotropika dan diproduksi secara ilegal di dalam laboratorium dan dibuat dalam bentuk tablet atau kapsul (Karsono, 2004 : 36). Ekstasi adalah zat atau bahan tidak termasuk narkotika atau alkohol, melainkan zat yang dapat mengakibatkan adiksi (kecanduan atau ketagihan dan ketergantungan). Zat adiktif yang terkandung dalam ekstasi adalah Amphetamine (MDMA), suatu zat yang tergolong stimulasi (perangsang) (Hawari, 1997 : 169-170).

e. Sabu-Sabu

Sabu-sabu dikenal dengan istilah *ice* (*Merhampetamine*). Sabu-sabu berbentuk kristal dan tidak berbau serta tidak berwarna, memiliki dampak yang sangat kuat pada syaraf. Sabu-sabu selain dikenal dengan istilah *ice* juga dikenal dengan sebutan kristal, ubas dan mecin (Karsono, 2004 : 37).

2.2.2.Ciri Umum dan Karakteristik Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba

2.2.2.1.Ciri Umum Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba

Ciri penyalahgunaan narkoba ialah mempunyai penyesuaian diri yang buruk selama satu bulan terakhir. Penyalahgunaan ini akan berakibat pada ketergantungan pada narkoba, baik bersifat fisiologis, psikologis maupun spiritual. Hal ini dapat berlangsung sampai tua (Dariyo, 2004 : 31).

Ada beberapa ciri umum yang mudah dilihat pada remaja yang sudah terlibat dengan penyalahgunaan narkoba, antara lain :

- a. Adanya perubahan tingkah laku yang tiba-tiba terhadap kegiatan sekolah, keluarga dan teman-teman. Misalnya bertingkah kasar, tidak sopan, mudah curiga dan penuh rahasia terhadap orang lain.
- b. Suka marah yang tidak terkendali dengan tiba-tiba tanpa sebab yang jelas dan agak sensitif.

- c. Pembangkangan terhadap disiplin yang tiba-tiba, baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Mencari uang di rumah, sekolah atau toko untuk membeli narkoba.
- e. Mencuri barang berharga yang ada di rumah untuk dijual guna pembelian narkoba.
- f. Suka mengasingkan diri atau bersembunyi di tempat-tempat yang janggal.
- g. Lebih banyak menyendiri dari biasanya, sering bengong dan berhalusinasi.
- h. Berat badan turun drastis karena nafsu makan yang tidak menentu (Karsono, 2004 : 41-42)..

Sementara Dadang Hawari lebih jelas dalam memberikan ciri remaja yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu gerak lamban, lemah, lesu, kurang energik, mudah tegang dan gelisah, cemas, khawatir dan takut, memandang diri rendah, mudah tersinggung dan tidak ada rasa kepercayaan diri (Hawari, 1997 : 57-58).

2.2.2.2. Karakteristik Remaja Penyalahgunaan Narkoba

secara umum seorang ahli psikologi Kartono dalam bukunya Agoes Priyo yang berjudul *Psikologi Perkembangan Remaja* mengungkapkan karakteristik remaja-remaja bermasalah narkoba, yakni :

- a. Mempunyai keinginan yang tidak tertahankan untuk menggunakan narkoba sehingga berupaya memperoleh dengan cara halal atau tidak halal.
- b. Cenderung menambah dosis sesuai dengan toleransi tubuh.
- c. Menjadi ketergantungan secara psikis dan fisik, akibatnya individu merasa kesulitan untuk lepas dari kebiasaan tersebut (Dariyo, 2004 : 33).

2.2.2.3. Faktor Penyebab Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba

Terlibatnya remaja dalam penyalahgunaan narkoba diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Faktor Individu
 1. Adanya kepercayaan bahwa dengan obat dapat mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapi.
 2. Harapan untuk meraih kenikmatan dari dampak obat yang dikonsumsi.
 3. Untuk menghilangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang sedang dirasakan.
 4. Kurang memiliki rasa percaya diri.
 5. Adanya tekanan dari kelompok sebaya sesama generasi muda untuk dapat diterima dalam kelompoknya.
 6. Coba-coba atau ingin tahu.
 7. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

8. Beberapa alasan lain, misalnya putus hubungan dengan pacar, kemauannya tidak dituruti oleh orang tua dan keluarga tidak harmonis (Karsono, 2004 : 63-65).

b) Faktor Lingkungan

1. Tempat tinggal berada di lingkungan pengguna dan pengedar narkoba, psikotropika atau zat adiktif lainnya.
2. Lingkungan sekolah yang rawan terhadap peredaran narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.
3. Berteman dan bergaul dengan para pengedar dan pemakai narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Karsono, 2004 : 65).

c) Faktor Lain

1. Jumlah atau dosis obat yang disalahgunakan serta tingkat penggunaannya yang bebas.
2. Cara menggunakan mudah, misalnya dihisap, ditelan, disuntik dan dihirup.
3. Penggunaan dapat dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok.
4. Kondisi badan yang memang membutuhkan akibat ketagihan (Karsono, 2004 : 66).

2.3. Konsep Motivasi Menurut Abraham Maslow

2.3.1 Biografi Abraham Maslow

Abraham Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebagai anak tertua dari 7 bersaudara, Maslow oleh orang tuanya didorong agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini menjadikan Maslow kesepian pada masa kanak-kanak dan remaja. Tentang perlakuan orang tuanya berikut akibatnya Maslow menulis: ” jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup menggirangkan bahwa saya tidak menjadi psikotik. Saya adalah anak yahudi ditengah-tengah anak non yahudi. Di sekolah saya diberlakukan sama dengan perlakuan yang diperoleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata saya tumbuh di perpustakaan diantara buku-buku, tanpa teman” (Koeswara: 1991, 109).

Diduga bahwa hasrat Maslow untuk menolong orang lain agar bisa hidup dalam kehidupan yang lebih kaya (lebih bermakna) berasal dari hasratnya untuk memperoleh kehidupan yang kaya yang tidak ia peroleh pada masa mudanya.

Karena desakan ayahnya, Maslow pada mulanya memilih hukum sebagai bidang studinya di City College, New York. Tetapi baru 2 minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell, dan tak lama kemudian pindah ke Universitas Wisconsin, dengan bidang psikologi

sebagai pilihannya, disini ia memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh pada tahun 1931 dan meraih doktor pada tahun 1934. pada waktu masih kuliah Maslow menikah dengan Bertha Goodman (Koeswara: 1991, 110).

Maslow memutuskan untuk belajar psikologi terutama karena pengaruh behaviorisme Watson. Bagi Maslow saat itu, behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik, dan dengan mengikuti program-program yang diadakan oleh Watson, Maslow berharap bisa mengubah dunia (Koeswara: 1991, 112).

Di samping Watson tokoh yang dikagumi dan diikuti Maslow adalah Koffka, tokoh psikologi gestalt; Dreisch, tokoh terkemuka dalam bidang biologi; Molejohn seorang tokoh ahli filsafat. Tetapi ketiga orang tersebut tidak ia jumpai, karena mereka hanya guru besar tamu. Untuk mengobati kekecewaannya Maslow menyusun disertasi dibawah bimbingan Harry F. Harlow (Koeswara: 1991, 113).

Maslow mengawali karier akademis dan profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934), sebagai staf pengajar (1934-1935). Kemudian Maslow menjadi staf peneliti di universitas Columbia sampai tahun 1937 disana ia bekerja sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah satu tokoh behaviorisme, setelah itu Maslow menjadi guru besar pembantu di Brooklyn College, New York sampai tahun 1951. Maslow menyebut New York pada akhir 1930 an dan awal tahun 1940an ketika ia

mengajar disana sebagai pusat psikologi. Disini ia bertemu dengan tokoh intelektual eropa yang melarikan diri ke Amerika serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya. Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, Ruth Benedict, dan Max Wetheimer. Pada tahun 1951 Maslow menjadi kepala Departemen Psikologi Universitas Brandeis yang dipegang tahun 1961 dalam periode ini Maslow menjadi juru bicara utama bagi gerakan psikologi humanistik di Amerika serikat. Pada tahun 1969 Maslow meninggalkan Brandeis dan menjadi anggota yayasan W.P. Laughlin di Menko Park California (Koeswara: 1991, 114).

Maslow menggabungkan diri dengan sejumlah perhimpunan profesional. Ia menjadi anggota dewan studi psikologi bagi masalah-masalah sosial, menjadi ketua perhimpunan psikologi negara bagian Massachusetts, sebagai kepala divisi kepribadian dan psikologi sosial pada perhimpunan psikologi Amerika (APA), kepala divisi etika, dan akhirnya memegang jabatan sebagai presiden perhimpunan psikologi Amerika pada tahun 1967-1968. selain jabatan-jabatan tersebut Maslow menjadi editor pada beberapa jurnal psikologi diantaranya, psikologi humanistik dan humanistik transpersonal, serta menjadi editor ahli dalam beberapa penerbitan berkala. Maslow tertarik pada psikologi pertumbuhan, dan sampai akhir hayatnya (1970) ia mendukung Essalen Institut di California dan kelompok-kelompok lain yang melibatkan diri dalam gerakan daya manusia (Koeswara: 1991, 115).

Sebagian besar buku Maslow ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dari hidupnya, yaitu *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management; A Journal* (1965), *The Psychology of Science; A Reconnaissance* (1966), *Motivation and Personality* (1970), *The Father Reaches Of Human Nature*.

2.3.2. Konsep Motivasi Abraham Maslow

Dalam teorinya tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima tingkat kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai pada tingkat tertinggi yang mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan unit kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru (Goble, 1987 : 70).

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah :

a) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan-kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut

antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperatur dan seks. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh jika kita sedang lapar, maka kita tidak bisa bergerak untuk melakukan sesuatu. Pada saat lapar ini kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Kemudian apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang? Maslow lalu menjawab : “Dengan segera kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan itu telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang

dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif (Maslow, 1994 : 43).

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa kebutuhan pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya. Kebutuhan fisiologislah dan bukan yang lain yang merupakan motivasi terbesar. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan, besar kemungkinan akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya (Maslow, 1994 : 45).

b) Kebutuhan akan keselamatan

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul motivasi baru yang oleh Maslow dilukiskan sebagai motivasi ke arah kebutuhan akan keselamatan (Maslow, 1994 : 47). Kebutuhan tersebut meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum dan batas kekuatan pada diri pelindung (Yustinus, 1991 : 91). Kebutuhan akan keselamatan ini biasanya tidak akan terpuaskan manakala keinginan akan keamanan seseorang dihadapkan pada keadaan-keadaan yang tidak adil (*injustice*), tidak wajar (*infairness*), perpecahan (*quarreling*), serangan fisik (*physical assault*), perpisahan

(*separation*), perceraian (*divorce*) dan kematian dalam keluarga (*death within the family*) (Maslow, 1994 : 49).

Keadaan tersebut menurut Maslow sangat berlawanan dengan perasaan anak atau orang dewasa pada umumnya, karena berdasarkan pengamatan empiris yang dilakukan oleh Maslow menunjukkan : “Bahwa anak pada umumnya dan tidak kurang pula orang dewasa dalam masyarakat kita lebih menyukai keadaan yang aman, tertib, teramalkan, taat hukum dan dunia yang teratur (Maslow, 1994 : 50). Oleh karena itu, menghadapkan anak pada rangsangan atau situasi yang baru tidak dikenal, asing dan tidak teratur. Dari sisi psikologi akan mendatangkan reaksi teror yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan kejiwaan anak. Jika situasi yang mencemaskan tersebut terlalu sering dihadapkan pada kejiwaan anak hingga dewasa, maka tidak mustahil tingkah laku psikologisnya cenderung seperti orang yang *neurotic* (terganggu perasaannya). Orang ini dalam pandangan Zakiyah Daradjat dapat dikategorikan sebagai orang yang mengalami gangguan kesehatan mental (Daradjat, 1988 : 9) karena merasa terancam oleh situasi yang berlebihan. Sementara orang yang sehat mentalnya seperti digambarkan oleh Hasan Langgulung adalah memiliki keseimbangan emosi (Langgulug, 1986 : 304), atau terpenuhinya rasa aman sehingga secara psikologis timbul motivasi baru yang

menggerakkan terwujudnya tingkah laku psikologis yang lebih tinggi dalam dirinya.

c) Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta

Apabila kebutuhan manusia yang berkaitan dengan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah motivasi baru untuk memenuhi memuaskan kebutuhan akan rasa memiliki, rasa cinta dan rasa kasih sayang. Dengan motivasi ini orang merasa haus akan tata hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain karena sangat dirasakan manakala kawan-kawan atau kekasih, istri, anak benar-benar terpisah atau terputus hubungannya.

Oleh karena itu, “orang (yang menginginkan sehat)” kata Maslow akan selalu mengharapkan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, mendambakan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan yang satu ini, melebihi yang lain (Maslow, 1994 : 53).

Pemikiran Maslow di atas selain didasarkan pada suatu teori psikoterapi yang menyatakan bahwa rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering ditemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan untuk menyesuaikan (*maladjustment*) dan patologi yang lebih gawat (*more severe psychopathology*), juga didasarkan atas teori psikososologi yang berpadangan : “Bahwa terwujudnya kelompok masyarakat yang

sehat selalu dimotivasi oleh kehausan hubungan yang akrab, rasa saling memiliki dan kebutuhan untuk mengatasi perasaan alienasi (pengasingan)”, yang dalam istilah Maslow disebut sebagai kebutuhan akan rasa cinta. Kebutuhan akan rasa cinta adalah sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan akan rasa cinta seseorang tidak terpenuhi atau terhambat, maka akan dapat menimbulkan salah penyesuaian (Maslow, 1994 : 54).

Perasaan saling percaya dengan hubungan sehat penuh kasih adalah bagian dari perasaan cinta yang sesungguhnya. Tanpa adanya perasaan saling percaya, hubungan cinta seseorang akan menjadi rapuh dan rusak. Kebutuhan cinta adalah meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima (Goble, 1987 : 75-76).

d) Kebutuhan akan rasa harga diri

Setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi, semua orang dalam masyarakat kecuali yang patologis menurut Maslow mempunyai motivasi ke arah kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, *pertama*, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri. *Kedua*, nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi. Kategori pertama berasal dari diri sendiri dan yang kedua berasal dari orang lain (Maslow, 1994 : 55).

Jika kebutuhan akan harga diri terpenuhi secara baik, maka menurut Maslow akan membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan, kemampuan atau kapabilitas yang berakibat munculnya tingkah laku psikologis yang relatif lebih produktif. Sebaliknya bila ada rintangan yang menghambat terhadap pemenuhan kebutuhan ini, maka akan menimbulkan perasaan rendah diri, kelemahan dan keadaan tidak berdaya yang melahirkan keputusan atau kecenderungan *neurotic* (Hadziq, 2005: 142). Sehingga tingkah laku psikologi yang muncul relatif tidak memiliki kreativitas lantaran hilangnya rasa harga diri.

Rasa penghargaan diri tersebut dapat dikatakan sangat stabil dan sangat sehat manakala didasarkan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain secara wajar dan bukan dilandaskan pada kemasyhuran faktor-faktor luar dan puji-pujian yang berlebihan yang tidak berdasar atau dalam istilah lain disebut sanjungan kosong (Maslow, 1994 : 56).

e) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Meskipun seorang individu telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan rasa cinta dan memiliki serta kebutuhan akan rasa harga diri, ia masih akan diliputi oleh perasaan gelisah dan perasaan tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari

dorongan dalam dirinya yang terdalam karena merasa ada kualitas atau potensi yang ada pada dirinya belum teraktualisasikan.

Aktualisasi diri merupakan hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Goble, 1987 : 77). Karena itu orang-orang yang mengaktualisasikan diri menurut Maslow adalah manusia yang berkembang atau sedang berkembang sepenuhnya dengan kemampuan yang ada pada mereka (Maslow, 1994 : 56-57).

Orang-orang yang “teraktualisasikan dirinya” setelah termetamotivasi oleh nilai-nilai pertumbuhan yang bersifat intrinsik menurut Maslow memiliki syarat khusus jika dibanding dengan orang-orang biasa. Di antara syarat khusus tersebut adalah (a) Mampu melihat realitas secara lebih efisien. (b) Penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain dan kodrat. (c) Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran. (d) Terpusat pada persoalan. (e) Sifat pemisahan diri, kebutuhan akan penyendirian. (f) Otonomi; kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan. (g) Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan. (h) Pengalaman mistik, pengalaman puncak. (i) Rasa bermasyarakat. (j) Hubungan interpersonal. (k) Struktur watak demokratis. (l) Perbedaan antara cara dan tujuan, antara baik dan buruk. (m) Rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan. (n) Kreativitas. (o) Daya tahan terhadap pengaruh kebudayaan (Maslow, 1994 : 6-30).

Syarat-syarat tersebut hanya merupakan suatu syarat ideal untuk memenuhi bukan merupakan suatu hal yang mudah, sehingga sangat sekali orang-orang yang mampu memenuhinya secara sempurna yang ada paling hanya mampu mendekati syarat-syarat tersebut. Pemenuhan syarat tersebut tidak mudah dicapai dengan panduan buku-buku atau bantuan para ahli, karena bagaimanapun manusia tidak terlepas dari adalah dan lupa. Kadang-kadang manusia tidak mampu mengendalikan diri, keras kepala, menjengkelkan, kejam, sombong, kelemahan, rasa malu dan khawatir dalam dirinya.

Maslow mengatakan ada tiga faktor utama yang dapat menghambat terhadap usaha manusia, yakni :

- Hambatan yang datang dari dalam diri sendiri. Hambatan ini bisa berupa ketidaktahuan dan keraguan individu akan potensi yang dimilikinya yang akhirnya potensi tersebut tidak terungkap atau tetap laten.
- Hambatan yang kedua berasal dari lingkungan. Hambatan dari lingkungan ini bisa berupa kecenderungan-kecenderungan dari masyarakat untuk mendepersonalisasikan individu-individu yang menjadi warganya dan kecenderungan masyarakat untuk memproses pengungkapan potensi-potensi warganya.
- Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Sebagaimana diketahui bahwa proses

perkembangan individu yang sehat yaitu di antaranya keberanian untuk mengambil resiko, berani untuk salah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif. Oleh orang-orang yang kebutuhan akan rasa amannya sangat kuat, pengambilan resiko, membuat kesalahan dan meninggalkan kebiasaan lama dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengganggu rasa aman (Koesworo, 1991 : 126-127).

2.4. Konsep Motivasi Dalam Proses Bimbingan Konseling Islam Bagi Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba

Uraian tentang kebutuhan dasar yang mendasari motivasi manusia diharapkan disikapi oleh pembimbing/ konselor sehingga lahir layanan yang bijak. Bentuk-bentuk layanan yang bijak itu adalah:

1. Adanya kebutuhan oksigen, konselor memperhatikan sirkulasi udara di ruang kelas. Adanya kebutuhan makan dan minum, konselor mengizinkan klien yang minta izin untuk makan atau minum jika memang dipandang mendesak dan tidak mengganggu dalam proses bimbingan.
2. Adanya kebutuhan rasa aman, konselor berupaya agar setiap klien merasa aman dari gangguan temannya maupun dari perilaku konselor sendiri (antara lain ancaman, cemoohan dan pukulan). Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada klien, konselor hendaklah

menjauhkan saran-saran negatif yang akan mengganggu psikis siswa/klien.

3. Adanya kebutuhan untuk dicintai dan disayangi hendaknya konselor memberi perhatian dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta menjalin hubungan harmonis dengan klien.
4. Adanya kebutuhan akan harga diri, konselor tidak segan memberikan pujian secara wajar dan proporsional. Bisa pula dengan memberikan hadiah/ *reward* dan terima kasih kepada klien.
5. Adanya kebutuhan aktualisasi diri, konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk memilih/mengungkapkan diri misal kebebasan memilih keterampilan yang diminati dan seterusnya.

BAB III

MOTIVASI SEBAGAI TEKNIK DALAM PROSES PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI BIMBINGAN DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG

3.1 Gambaran Umum Panti Pamardi Putra “Mandiri”

Obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah Panti Pamardi Putra “Mandiri” Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Semarang. Untuk mengetahui gambaran secara ringkas tentang situasi panti tersebut, maka pada bab ini sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari panti. Adapun gambaran umum situasi panti yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

3.1.1 Tinjauan Historis

Ketergantungan narkotika dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang kian menggejala di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, dan khususnya di wilayah propinsi Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan. Terlebih di masa sekarang di mana kemajuan IPTEK semakin pesat, terutama di bidang farmasi. Sehingga dampaknya di dalam kehidupan sosial terutama di kalangan remaja pun tidak terhindarkan.

Bila remaja disebut sebagai calon pemegang estafet perjuangan di pundaknya terletak tanggung jawab (amanah) masa depan bangsa, maka menjadi kewajiban bagi pihak-pihak terkait

untuk melakukan tindakan pencegahan dan rehabilitasi bagi remaja yang terkena dampak tersebut.

Perkembangan peredaran dan penyalahgunaan narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan adiktif lainnya) di Jawa Tengah menunjukkan gejala yang terus meningkat dalam waktu yang relatif singkat. Berdasarkan laporan badan narkotika nasional (BNN) menunjukkan kasus narkoba dalam lima tahun terakhir ini meningkat rata-rata 36,9 % dari 3.617 kasus di tahun 2001 menjadi 14.514 pada tahun 2005. jumlah tersangkanya pun melonjak 36,8 % dari 4.924 orang di tahun 2001 menjadi 20.023 orang di tahun 2005 (www.kompascybermedia.com Kamis 02 Maret 2006, 08.32 WIB). Saat ini kita seolah-olah berpacu dengan waktu untuk menanggulangi pengaruh peredaran barang terlarang tersebut. Di samping usaha untuk memberikan pelayanan pemulihan bagi korban terkadang tanpa disengaja mereka terjerumus dalam jebakan narkoba yang menghancurkan masa depannya. (Brosur Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang).

Panti Pamardi Putra "Mandiri" menempati bekas gedung kantor, dan asrama panti rehabilitasi gelandangan dan pengemis "Karya Mulya" Semarang yang sudah berdiri sejak tahun 1978.

Mengingat betapa pentingnya usaha penanggulangan, pencegahan dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkotika, Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah sejak tahun anggaran 1980/1981 mengadakan kegiatan penanggulangan korban

penyalahgunaan narkoba melalui pelayanan rehabilitasi sosial di luar panti yakni dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan melalui organisasi karang taruna, organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan dengan mendelegasikan penyuluh/tutor berpengalaman pada acara-acara khusus.

Setelah sekian lama berjalan selama tiga tahun, dirasa sangat perlu meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan. Maka dilakukan rehabilitasi di dalam panti dengan menggunakan sarana rehabilitasi sosial. Sebagai wujud kepedulian atas permasalahan narkoba, pemerintah sejak tahun 1986 telah mendirikan panti Pamardi Putra “Mandiri”, dengan daya tampung 30 orang klien atau siswa. Dan sejak tahun anggaran inilah pelayanan dalam panti dilakukan dengan metode dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien atau siswa selama satu tahun rehabilitasi.

Sebagai penyelenggara, pihak panti tidak melepaskan begitu saja siswa yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya selama satu tahun. Dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintahan maupun swasta, pihak panti berusaha menyalurkan mereka untuk bekerja sebagai pegawai/karyawan sesuai dengan kemampuannya. Bagi mereka yang tidak bekerja sebagai karyawan, pada umumnya berwiraswasta. (Wawancara, Hj. Wahyuni, S.H., 19 September 2006).

Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1987/1988 jumlah siswa/klien bertambah lima orang, sehingga berjumlah tiga puluh

lima (35) orang. Dan dengan konsekuensi keberadaannya, yakni sebagai lembaga sosial yang menangani rehabilitasi korban narkoba maka pada tahun anggaran 1993/1994 jumlah klien/siswa bertambah menjadi lima puluh (50) orang. Dan tahun anggaran 1994/1995 hingga sekarang daya tampungnya bertambah menjadi seratus (100) orang. Berdasarkan Perda No.1 Tahun 2002 Panti Pamardi Putra “Mandiri” dikembangkan fungsinya menjadi UPTD yang menangani anak nakal, korban narkoba dan anak jalanan.

3.1.2 Letak Geografis

Secara geografis, Panti Pamardi Putra “Mandiri” terletak di Jl. Amposari II No. 4 Kelurahan Sendanguwo, Kecamatan Tembalang, Kabupaten Semarang yang berada pada lokasi yang masih cukup strategis sebagai sarana rehabilitasi, sebab tidak terlalu dekat dengan keramaian kota dan tidak pula sulit untuk dijangkau.

Panti ini dalam menyelenggarakan aktivitasnya dalam membina dan memberikan pelayanan bagi eks narkoba, anak narkoba dan anak jalanan berada di atas tanah seluas 14000 m² yang berlokasi di tengah pemukiman penduduk yang berbatasan dengan:

1. Sebelah timur : Dukuh Amposari
2. Sebelah selatan : Perumahan Bangunharja
3. Sebelah barat : Perumahan Sendangsari
4. Sebelah utara : Perumahan Gemah Permai.

(denah lokasi terlampir).

Dengan letak geografis yang sangat strategis ini, panti Pamardi Putra “Mandiri” mempunyai prospek yang cerah. Walaupun letak panti berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, kegiatan yang berlangsung tidaklah mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat.

Panti Pamardi Putra “Mandiri” dayaampungnya 100 siswa. Pada waktu berlangsungnya penelitian siswanya ada 80 dan siswa eks korban penyalahgunaan narkoba ada 20 siswa, yaitu :

Tabel I

No.	Nama	Pendidikan	Kriteria
1	M. Khasan	SMA	Sedang
2	Muhammad Rukimin	SMP	Berat
3	Hartono B	SMP	Berat
4	Supari	SD	Sedang
5	Muhammad Sutrisno	SMP	Berat
6	Muhammad Alif	SD	Ringan
7	Asrori	SLTA	Sedang
8	Salman	SLTA	Berat
9	Purwanto	SLTA	Berat
10	Irwanto	SD	Berat
11	Burhan Nuril D.R.	SMP	Berat
12	Sutarno	SD	Berat
13	Rudi Kristiyanto	SMK	Berat
14	Uut Edi Setyono	SMA	Berat
15	Oki Dwi Cahyadi	SMU	Berat
16	Taufiq Ridwan	SLTA	Berat
17	Satiyo Saman	SMK	Berat
18	Agus Awaludin	SMP	Berat
19	Syamsul Arifi	MTs	Berat
20	Dedy Winarno	STM	Sedang

3.1.3 Landasan Hukum

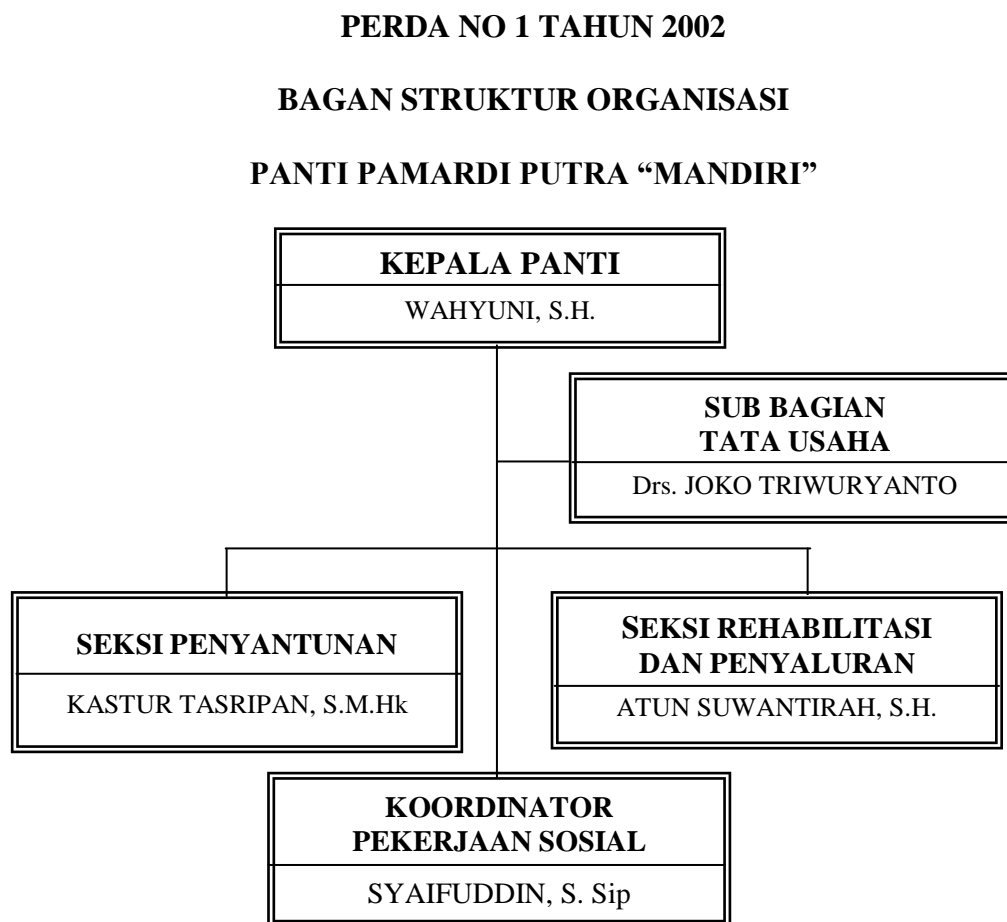
1. UU Nomor 10 Tahun 1990 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Tengah
2. UU Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial
3. UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
4. UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak
5. UU Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psicotropika
6. UU Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika
7. UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
8. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kedudukan Tugas Pokok Fungsi dan Susunan Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.

3.1.4 Sasaran Operasional

Sasaran operasional pelayanan/rehabilitasi sosial yang dilaksanakan adalah:

1. Anak nakal
2. Eks korban narkoba
3. Anak jalanan.(Brosur Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang)

3.1.5 Struktur Organisasi



Susunan struktur organisasi Panti Pamardi Putra Mandiri secara lengkap terlampir.

3.1.6 Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang di antaranya: Kantor ukuran 400 m², asrama 11 buah, aula ukuran 100 m², perpustakaan, ruang keterampilan, ruang pendidikan, poliklinik, tempat ibadah, ruang konsultasi, sarana olah raga (tenis lapangan, bola volley, bulu tangkis dan tenis meja), sarana praktek keterampilan (montir mobil, montir motor, las dan menjahit), dapur/ ruang makan, kamar mandi dan

cuci, ruang pos jaga dan gudang. (Wawancara, Wahyuni, S.H., 19 September 2006 dan brosur).

3.2 Motivasi Sebagai Teknik Dalam Proses Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Bimbingan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Motivasi adalah sangat penting dalam segala sesuatu termasuk untuk proses penyembuhan, hal ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri klien untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan perubahan tingkah laku, sehingga klien mampu mengatasi masalah-masalah yang benar-benar dirasakan untuk mencapai kesembuhan. Makin tinggi motivasi hidup klien maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ إبراهيم:

Artinya: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti azab-ku sangat berat*". (QS.Ibrahim:7) (Depag,2004:346).

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan klien. Sebab segala aktivitas yang dilakukan klien selalu di latar belakang oleh adanya motivasi. Dalam ajaran Islam secara jelas menerangkan tentang motivasi sebagai sisi keberadaan jiwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11:

﴿الرعد: 11﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS.Ar-Ra'du:11) (Depag RI, 2004: 337).

3.2.1 Proses Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Dengan Motivasi Melalui Bimbingan di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang.

Proses penyembuhan sejati harus terjadi dari dalam dan oleh remaja korban narkoba itu sendiri. Proses yang sama harus dialami pula oleh mereka yang paling dekat dengan kehidupan pecandu utama. Semua pihak tersebut harus berubah dan kembali melanjutkan hidup keseharian dalam keadaan sehat secara fisik, mental spiritual dan sosial. Perjalanan panjang dan penuh perjuangan, namun langkah pertama yang diambil oleh pecandu dengan mendatangi panti rehabilitasi adalah langkah awal yang paling penting dan sangat besar.

Penyembuhan merupakan suatu proses berkelanjutan dari keadaan sakit menuju keadaan pulihnya kesehatan. Di panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang dalam proses penyembuhan dilakukan dengan memberi motivasi melalui bimbingan dalam rangka untuk mencapai kesembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh konselor kepada klien, baik secara individu ataupun kelompok. Proses penyembuhan melalui bimbingan individu dilakukan dalam ruang konseling. Konselor mempersilakan masuk dan duduk klien, kemudian konselor membuka pembicaraan dengan

memperkenalkan diri dengan menyebut nama, umur, taraf pendidikan, pengalamannya di lapangan dan sedikit asal usulnya. Setelah itu konselor mempersilakan klien untuk memperkenalkan diri sendiri dengan menyebutkan nama, umur, alamat, pendidikan dan menceritakan sedikit tentang asal-usulnya. Perkenalan ini berfungsi agar klien mengurangi rasa tegang. Setelah klien memperkenalkan diri, kemudian konselor mempersilakan klien untuk menceritakan masalah-masalah yang dialaminya, sedang konselor sendiri mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua yang diceritakan klien. Di sini klien pertama bernama dengan inisial P berasal dari Grobogan, lulusan SLTA, dan pengetahuan agama sedikit bisa.

Ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dikarenakan faktor keluarga, yaitu orang tuanya *Broken Home*, kemudian ia ikut neneknya. Maka P lebih mudah merasa putus asa dan *frustasi*. Akibat lebih jauh P itu akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba. Kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga membuat P merasa kesepian, dan tidak berguna sehingga menjadi lebih suka berteman dengan kelompok (geng) yang terdiri dari teman-teman sebaya padahal, mungkin saja di antara teman dalam geng tersebut ada yang menjadi pengguna narkoba dan berusaha mempengaruhi P untuk ikut-ikutan memakai barang haram tersebut. Dalam keseharian P selalu dalam keadaan tidak tenang dan memiliki beban pikiran yang berat. P tidak betah berada di rumah kemudian ia bergabung dengan teman-

temannya, dan mengutarakan semua permasalahan yang dialaminya. Pada hal teman P ada yang menggunakan narkoba. Kemudian P ditawarkan, kata temannya, "Kalau kamu minum atau pakai pil ini kamu bisa mengurangi atau melupakan beban yang kamu derita". Setelah mendengar tawaran temannya ia pun tertarik untuk mencobanya. Kemudian P mencobanya dan ternyata lama-kelamaan P kecanduan. Kalau ada masalah atau pun dalam keadaan tidak tenang, P kemudian larinya ke narkoba. Klien kedua bernama dengan inisial MK berasal dari Demak, lulusan SMA dan pengetahuan agama masih rendah. MK terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dikarenakan faktor dari teman yang sudah akrab dan teman bermainnya. MK merupakan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Oleh karena itu dia jarang sekali tinggal di rumah dan dia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Orang tua klien kurang memberi bekal pemahaman/pengetahuan tentang agama yang cukup kepada anak-anaknya. Sampai anak itu remaja tidak tahu persis mana garis yang diperbolehkan dan mana yang sudah menyimpang karena pengetahuan tentang agama masih rendah atau sangat minim. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. MK kurang tahu banyak tentang hukum agama (bab sholat), MK dalam menjalankan sholat lima waktu masih malas-malasan, walaupun begitu MK bisa baca al-Qur'an tapi dalam menguasai tajwidnya masih kurang. (Wawancara, MK, 20 September 2006).

Setelah P dan MK (klien) menceritakan semua permasalahan yang dialaminya, kemudian konselor mulai memberikan tanggapan-tanggapan dan mengajak klien untuk berdialog lebih lanjut dalam meneliti diri dan masalahnya secara terarah, dan mengajak klien menemukan sasaran-sasaran yang akan diusahakan. Adapun tanggapan-tanggapan konselor tentang permasalahan yang diceritakan klien tersebut, konselor memberikan saran kepada klien agar lebih mengingat Allah dan kembali kepada jalan yang diridainya. Dengan kita mengingat Allah juga mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, kita akan merasa tenang, konselor juga memberi tahu bahwa memakai atau mengonsumsi obat akan merusak diri sendiri. Di sini konselor juga mengajarkan kepada klien untuk dapat bekerja sama, menumbuhkan keakraban dan rasa kekeluargaan sesama klien, dan akhirnya klien akan merasa tenang dan punya banyak teman. Setelah konselor memberi saran tersebut, klien juga dibimbing dalam keagamaannya tentang shalat yang dulunya klien enggan atau malas-malasan menjalankan shalat, setelah dilakukan bimbingan individu, klien mengerjakan shalat dan melupakan narkoba dengan mengisi waktunya dalam kegiatan yang baik. Setelah P mau mengerjakan shalat dan memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dengan berkegiatan positif, klien akan merasa terhibur dan tidak merasa *frustasi*, jadi bisa melupakan narkoba dan berbuat baik, konselor tidak segan memberi pujian atau sanjungan kepada klien.

Setelah memberi tanggapan atau saran tersebut, konselor kemudian membantu klien untuk memahami dirinya dan menemukan suatu tindakan yang lebih tepat untuk mengembangkan kepribadiannya, konselor juga mengajak klien untuk melakukan berbagai jalan keluar yang telah ditetapkan. Setelah bimbingan individu selesai hendaknya konselor masih tetap memantau selama klien melaksanakan tindakan-tindakan tersebut demi perubahan perilakunya.

Adapun proses penyembuhan melalui bimbingan kelompok dilakukan oleh konselor kepada kliennya dalam proses penyembuhan melalui bimbingan kelompok ini, konselor mengumpulkan klien di dalam kelas dan membentuk lingkaran yang terdiri dari sepuluh orang kemudian setelah siap dan berkumpul untuk pertama kalinya konselor membuka pembicaraan dengan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, pengalaman di lapangan dan sedikit asal usulnya. Setelah itu konselor mempersilakan untuk memperkenalkan diri sendiri secara bergiliran dengan menyebutkan nama, umur, alamat, pendidikan dan menceritakan sedikit tentang asal usulnya. Perkenalan ini berfungsi agar klien dapat saling mengenal dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru juga mengurangi rasa tegang. Setelah perkenalan selesai, konselor mengajak klien untuk berdiskusi bersama. Setelah masing-masing klien mengutarakan masalah yang dihadapi, sambil klien mengutarakan pikiran dan perasaannya, klien yang lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh

dan ikut menghayati ungkapan, pikiran dan perasaan temannya. Kemudian setelah itu mereka dapat menanggapi ungkapan temannya dengan memberikan komentar singkat yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Dalam klien mengungkapkan masalahnya tersebut, diharapkan para klien dapat mengatasi rasa ragu-ragu untuk membuka isi hatinya. Pada umumnya ungkapan yang lebih mendetail membantu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan sehingga mereka makin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Kemudian temannya menanggapi, bilamana klien lain menanggapi ungkapan temannya, dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu untuk merumuskan tanggapan itu dengan tepat dan meminta umpan balik kepada pembicaraan apakah memang itu yang dimaksudkannya. Karena para klien adalah remaja yang sedang mengalami konflik batin sehingga klien terjerumus ke penyalahgunaan narkoba dalam proses penyembuhan tersebut materi yang diberikan tentang masalah nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang seluruhnya nilai tersebut meliputi akhlak, ibadah, dan dzikir.

Setelah permasalahan itu ditemukan untuk penyelesaiannya konselor menjelaskan dahulu langkah-langkah yang akan ditempuh. Adapun langkah-langkah tersebut seorang klien harus berani menghadapi kenyataan tentang diri kita sendiri di dunia, mengambil keputusan bahwa kita perlu mengubah diri kita menyadari bahwa ada

daya dari mana kita memperoleh kekuatan, melakukan penilaian-penilaian terhadap diri kita sendiri secara jujur, menolong diri kita sendiri, menentukan tujuan-tujuan yang sekiranya dapat kita capai dan yang dapat kita laksanakan setiap hari, berjanji pada diri sendiri untuk menolong orang lain sebagaimana kita juga telah menerima pertolongan dari orang lain.

Setelah klien mengetahui langkah-langkah yang bisa ditempuh seperti tersebut, kemudian konselor meminta kepada klien dalam kelompok untuk mengutarakan pikiran yang timbul sesudah dihadapkan pada peristiwa yang sangat mengganggu ketenangan hidup, dan kemudian mengungkapkan perasaan yang timbul dalam hati. Setelah itu konselor mempersilakan kepada klien untuk mengutarakan hal-hal yang ditunjukkan oleh konselor, dan klien mendengarkan ungkapan masing-masing teman dengan penuh perhatian. Konselor pun membantu masing-masing klien dalam mengutarakan permasalahannya. Sesudah semua klien selesai berbicara, konselor mengajak berefleksi atas keterbukaan yang dialami dalam *sharing* bersama, sehingga kelompok semakin menghayati kebersamaan dan kerelaannya untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang paling tepat dan memuaskan.

Selama fase ini, kelompok menunjukkan gejala-gejala ketegangan dan perlawanan, yang bersumber pada sikap defensif atau rasa gelisah dan takut untuk membuka diri di depan teman atau kawan yang membawa resiko akan mendapatkan tanggapan negatif dari

kelompok. Pada akhirnya, konselor memberikan petunjuk kepada para klien untuk menentukan bersama keadaan diri yang didambakan bersama yaitu keadaan ideal yang ada setelah masalahnya terselesaikan.

Konselor dan klien membahas bagaimana persoalan dapat dihadapi. Kelompok klien selama fase penyelesaian masalah harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan peranan konselor dalam mencari penyelesaian masalah tersebut secara bersama. Oleh karena itu, para klien mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang perlu ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada akhir fase. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok sesuai dengan langkah-langkah yang akan ditempuh tersebut. Oleh karena itu konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau misalnya pikiran lebih dewasa atau rasional serta efek dari pikiran rasional terhadap alam perasaan supaya arah pembicaraan jelas, perlu ditegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok. Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan akhir. Bilamana proses bimbingan selesai, maka pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan di lain hari. Setelah itu konselor meringkas jalannya proses bimbingan, mempersilakan klien untuk

mengungkapkan pengalamannya dan menyatakan hal-hal yang belum jelas untuk di kemudian diperdalam sendiri. Kemudian konselor menegaskan kembali apa yang telah disepakati bersama dan mengusulkan beberapa cara menilai kemajuan pada diri sendiri. Setelah permasalahan itu terselesaikan dengan baik, konselor pun memberikan sanjungan dan menawarkan bantuannya bila dibutuhkan klien. Dalam proses bimbingan tersebut konselor berusaha untuk menumbuhkan sikap akan harga diri, rasa aman, memiliki juga disayangi dan kebutuhan fisiologis lainnya yang ada pada diri klien yang tadinya merasa kurang dihargai, merasa rendah diri, kurang diperhatikan, maka dia akan memiliki kepercayaan diri, tidak merasa rendah diri dan dapat perhatian juga kasih sayang.

3.2.2 Yang terlibat dalam proses penyembuhan dengan pemberian motivasi yang dilakukan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang meliputi:

1. Konselor atau pembimbing

Dalam proses penyembuhan, seorang konselor mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi motivasi dalam kesembuhan untuk mencapai tujuan konselor mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada klien dalam proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan, konselor perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan klien. Hal ini telah diupayakan dengan melihat karakteristik klien dalam upaya menciptakan proses yang optimal.

Hubungan komunikasi yang harmonis antara konselor dan klien tersebut didukung dengan sikap kasih sayang, sabar dan perhatian pada klien. Hal ini dilakukan supaya klien merasa tenang, aman, tenteram dan dapat perhatian lebih pada saat menerima bimbingan.

Dalam memberi motivasi, semua tindakan konselor terhadap kliennya harus mengandung unsur kasih sayang karena dia adalah pengganti orang tuanya di rumah. Sehingga dalam penyembuhan seorang konselor memandang klien sebagai subyek dalam proses penyembuhan, bukan obyek penyembuhan.

Dari keterangan di atas dipahami bahwa hubungan yang penuh keakraban antara konselor dan klien dengan sifat yang penuh kasih sayang sangat perlu dilakukan agar klien merasa tenang, aman dan tidak merasa diabaikan. Rasa aman, terlindungi dan bebas dari rasa takut maupun ancaman adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang mutlak dipenuhi. Selain itu kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan harga diri juga dipandang perlu sehingga seorang konselor untuk memotivasi kepada klien yang ada di panti dalam rangka untuk bisa mendapatkan perhatian. Jadi motivasi yang diberikan untuk kebutuhan sendiri agar mereka bisa dihargai orang lain bisa menghargai dirinya sendiri kemudian nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga juga masyarakat mulai dari awal sampai keluar diberikan motivasi, perhatian, kasih sayang sehingga

setelah keluar dari panti bisa berfungsi sebagai makhluk sosial yang sewajarnya. (Wawancara, Dra. Sri Sugiyarti, 20 September 2006).

2. Klien

Dalam proses penyembuhan seorang klien hendaknya diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan segenap potensi dan kreativitas yang ia miliki. Hal ini berarti klien diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sehingga ia dapat memilih bimbingan keterampilan yang diminati yang ada di Panti Pamardi Putra "Mandiri" seperti keterampilan montir mobil, montir motor, keterampilan las dan menjahit. Dengan memiliki salah satu keterampilan yang diminati maka ia dapat menjadi apa yang ia mau sesuai kemampuannya dan menjadi pribadi yang berjiwa sehat dan matang karena itu kebutuhan akan aktualisasi diri bagi klien tidak boleh diabaikan sebab kebutuhan tersebut adalah hierarki tertinggi kebutuhan dasar manusia.

3. Materi

Materi dalam proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan di panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang meliputi:

- a. Bimbingan fisik, senam pagi, bela negara, olah raga dan permainan.
- b. Bimbingan mental spiritual/keagamaan. Bimbingan ini meliputi:

1) Tafsir al-Qur'an

Materi ini merupakan materi dasar yang diberikan kepada klien agar dapat memahami al-Qur'an beserta kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak

Akhlak merupakan materi yang sangat penting yang diberikan kepada klien panti Pamardi Putra "Mandiri" agar klien memiliki dan dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak yaitu *Akhlak Mahmudah* (terpuji) dan menghilangkan akhlak yang *Madzmumah* (buruk) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak yang baik, maka klien dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menjauhkan diri dari narkoba dan mengisi akhlak dengan tuntunan sunah Nabi Muhammad SAW. Materi ini bertujuan agar para remaja dapat memiliki dan mengamalkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.

3) Ibadah

Ibadah adalah pernyataan pengabdian seseorang hamba dengan Allah, dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Materi ibadah bertujuan agar para remaja dapat mengetahui teori dan menjalankan perintah dan menghindarkan dari perbuatan-

perbuatan tercela. Materi ibadah yang diberikan kepada para remaja meliputi: *wudlu*, sholat, puasa dan doa-doa.

4) Dzikir

Materi dzikir yang ada di panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya karena para klien mengalami kekosongan kerohanian dan keimanan yang sebenarnya menjadi salah satu kebutuhan dasar (selain sandang, pangan dan papan). (Wawancara Soeswanto, S.Pd., 11 September 2006).

c. Bimbingan psikologis/ konseling

Bimbingan mental psikologis/ konseling diberikan dalam rangka membantu dan mengarahkan perkembangan psikologis klien ke arah yang lebih baik. Bimbingan psikologis ini meliputi:

- 1) Konsep diri dan rasa percaya diri; diberikan agar klien mempunyai konsep diri yang positif dan mempunyai sikap percaya diri, sehingga dengan sikap itu klien tidak akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
- 2) Konseling individu; dilakukan agar klien dapat mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya, sehingga bisa dipilih pendekatan yang tepat.
- 3) Konseling kelompok; dilakukan dengan memecahkan masalah klien bersama-sama dalam suatu kelompok

sehingga ditemukan solusi yang baik bagi diri klien maupun yang lain. (Wawancara, Puji Astuty, S.Pd., 21 September 2006).

d. Bimbingan mental sosial

Bimbingan mental sosial dilaksanakan dalam rangka pemberian motivasi terhadap diri klien secara rutin supaya klien bersedia merubah perilaku ke arah yang lebih baik serta mau dan mampu menjalankan fungsi sosialnya. Bimbingan mental sosial meliputi kedisiplinan dan tanggung jawab diri dan kelompok.

e. Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan ini diberikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menanamkan tanggung jawab serta menggali potensi yang dimiliki agar setelah keluar dari panti mempunyai keterampilan yang cukup. Bimbingan keterampilan meliputi: keterampilan montir motor, keterampilan montir mobil, keterampilan las dan keterampilan menjahit.

4. Metode

Agar proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dibutuhkan metode khusus yang bertujuan agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh klien. Ada beberapa metode yang dipakai oleh konselor untuk memberi

motivasi melalui bimbingan di panti Pamardi Putra “Mandiri” dalam proses penyembuhan pada para remaja korban penyalahgunaan narkoba. Para remaja korban penyalahgunaan narkoba di panti Pamardi Putra “Mandiri” belajar secara *classical*, individual dan kelompok dengan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode interview (wawancara)

Adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dihadapi, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengadakan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kejiwaan/permasalahan batin yang ada dalam diri klien sehingga dalam memberi bimbingan pembimbing (konselor) mengetahui *background* terbimbing (klien).

b. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client Centered Method*)

Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemantapan sendiri.

Metode ini cocok sekali apabila digunakan dalam penyembuhan karena akan lebih memahami keadaan klien yang biasanya diakibatkan oleh adanya perasaan banyak dosa sehingga dia merasa cemas, dan gangguan jiwa lainnya.

c. Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Dengan menggunakan metode kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu.

d. Diskusi

Metode ini digunakan dengan jalan saling memberi dan menerima informasi pendapat dan pengalaman para remaja itu sendiri. Para klien diberi oleh konselor satu pokok masalah dan para klien harus mendiskusikannya. Jalannya diskusi ini didampingi oleh seorang penyuluh dan para klien dibagi atas beberapa kelompok.

e. Permainan (*Role Playing*)

Metode ini digunakan untuk mengolah perasaan mereka agar bisa tenang dan untuk penyembuhan. Misalnya seorang klien berperan sebagai ayah dari anak pecandu narkoba dengan demikian klien diharapkan bisa memberikan contoh yang baik pada anaknya.

5. Sarana prasarana

Sarana prasarana yang disediakan di panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang sudah cukup baik sebab sarana dan prasarana yang diberikan untuk remaja sudah memenuhi persyaratan dan keperluan oleh sebab itu dapat dikatakan cukup *representative* untuk pelaksanaan proses penyembuhan.

Dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan, pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dan menghambat proses untuk mencapai tujuan tersebut.

Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan di panti Pamardi Putra “Mandiri” adalah:

- 1) Tenaga pembimbing yang mencukupi
- 2) Sarana dan prasarana yang mencukupi
- 3) Lembaga milik pemerintah bekerja sama dengan lingkungan setempat, pondok pesantren dan Koramil.

Sedangkan hambatan-hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan di panti Pamardi Putra “Mandiri” adalah:

- 1) Kebiasaan bebas tanpa ada yang mengatur
- 2) Emosi remaja yang masih sukar dikendalikan
- 3) Kurangnya pengertian antar pembimbing.

Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proses penyembuhan dengan bimbingan seperti tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa usaha untuk mencapai tujuan penyembuhan tidak lepas dari tenaga ahli di bidangnya, sarana dan prasarana, kerja sama dengan lingkungan setempat dan sebagainya.

3.3 Tanggapan Klien Terhadap Proses Penyembuhan Dengan Motivasi Melalui Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Tanggapan klien terhadap proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan yang dilakukan konselor berkisar pada apakah konselor di panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang mampu menumbuhkan motivasi dan memberikan perubahan-perubahan dalam keagamaan klien sehingga mendukung proses penyembuhan sakit fisik mereka serta mampu memberikan pemahaman dan sekaligus membawa obyek bimbingan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah disampaikan konselor.

Dari hasil wawancara penulis dengan klien di Panti Pamardi Putra "Mandiri" dapat disimpulkan bahwa 100% menyatakan puas dan senang terhadap proses bimbingan yang dilakukan.

Karena di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang menampung remaja yang usianya masih produktif, dalam proses penyembuhan sejak dini telah diberikan penyuluhan, penyembuhan, dan keterampilan. Di Panti ini juga mengajarkan supaya pola berpikir klien berkembang menuju yang lebih baik. Jadi diajarkan berpikir yang positif dan menjalin hubungan sama teman dijalin dengan harmonis atau kekeluargaan. Sedangkan dari segi kejiwaan klien, bahwa rata-rata keadaan jiwa klien setelah mendapatkan motivasi melalui bimbingan dari konselor hatinya menjadi tenang, merasa diperhatikan dan disayangi. Dalam memberi motivasi melalui bimbingan dapat juga digunakan sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri

klien. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh A dan M.K yang mengatakan bahwa "dia senang dan puas dengan diadakannya motivasi melalui bimbingan karena dia dapat berpikir yang positif, lebih menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam kegiatan sehari-hari dan dapat menumbuhkan percaya diri.

Dengan adanya tanggapan dari klien diharapkan konselor dapat lebih meningkatkan lagi dan melihat cara yang tepat, sehingga aktivitas konselor dalam memberi motivasi melalui bimbingan bisa lebih efektif. Setelah klien mendapatkan bimbingan dan keterampilan diharapkan klien mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam hubungan dengan Penciptanya.

BAB IV

ANALISIS KONSEP MOTIVASI MENURUT ABRAHAM MASLOW

DALAM PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI

PENYEMBUHAN REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN

NARKOBA DI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI”

SEMARANG

Analisis yang akan penulis lakukan berikut ini secara sistematis tersusun berdasarkan konsep motivasi menurut Abraham Maslow yang meliputi lima tingkat kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi Penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang. Adapun lima tingkat kebutuhan dasar manusia yaitu:

4.1 Kebutuhan Fisiologi

Dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok. Konselor dalam proses tersebut hendaklah dalam ruang konseling ataupun kelas diperhatikan adanya kebutuhan oksigen. Konselor memperhatikan sirkulasi udara di ruang konseling atau pun kelas. Adanya kebutuhan makan dan minum dalam proses penyembuhan di panti sudah tercukupi dan terjadwal. Apabila klien dalam keadaan kenyang atau terpenuhi kebutuhan fisiologisnya. Ia akan siap dalam mengikuti bimbingan individu atau pun kelompok dengan semangat.

4.2 Kebutuhan Akan Keselamatan

Dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok. Konselor dalam proses tersebut berupaya agar setiap klien merasa aman dari gangguan temannya maupun dari perilaku konselor sendiri (ancaman, cemoohan, dan pukulan). Pemenuhan klien akan rasa aman ini akan terwujud apabila klien mampu mengidentifikasi atau mengenali apa-apa yang membuat diri sendiri itu takut. Ketakutan klien itu ada yang nyata atau suatu realita ada juga yang hanya fiktif berupa perasaan yang belum tentu terjadi yang akhirnya menimbulkan kecemasan. Seperti kasus P yang selalu dalam keadaan yang tidak tenang dan takut, kemudian konselor memberi bimbingan agar P merasa aman dari gangguan atau beban yang dialaminya. Untuk itu konselor mengembangkan motivasi yang baik pada P dan menjauhkan saran-saran negatif. Adapun saran konselor kepada P dikasih pengetahuan bahwa ketakutan itu tidak ada dengan kita selalu mengingat kepada Allah dan berpikiran yang positif.. Apabila klien sudah mampu mengendalikan rasa takut, pemenuhan akan rasa aman akan terpenuhi dan suasana yang aman secara fisik dapat menimbulkan atau berpengaruh terhadap ketenangan jiwa klien.

4.3 Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang

Dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok. Dalam proses tersebut peran konselor

sebagai pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan. Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, seorang konselor/ pembimbing dalam memberi bimbingan harus disertai rasa kasih sayang agar klien terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang konselor yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap kliennya menjadikan hubungan konselor dan klien terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾: الأند : 107 ﴿﴾

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya': 107) (Depag RI, 2004: 461).

Dan dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾: النحل:

﴿125﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2004: 383).

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap klien akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasahi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut.

Kebutuhan akan kasih sayang pada klien merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa klien, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu klien merasa bahwa ia obyek penghargaan.

Jika klien berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan klien lain.

. Demikianlah terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang dominan dalam proses penyembuhan dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika demikian halnya, maka konselor haruslah bersemangat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat dan wajar perilakunya.

Dari hasil wawancara penulis dengan klien menyatakan bahwa dalam proses penyembuhan, kebutuhan yang sangat dibutuhkan adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Bukti dari kasih sayang seorang konselor terhadap kliennya adalah apabila mereka melakukan perbuatan salah, enggan menjalankan sholat, malas mengikuti kegiatan atau bimbingan, akan diingatkan dan dinasihati dengan baik, kata-kata halus yang tidak menyinggung perasaan mereka.

4.4 Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Menurut pandangan Maslow, manusia pada dasarnya penuh dengan sifat-sifat positif seperti kebaikan, kebajikan dan persahabatan. Ia melihat manusia pada kelebihan-kelebihan dan kemampuan serta potensi individu. Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri klien, konselor harus memberi kesempatan pada klien untuk menumbuhkan potensi yang dimilikinya, yang dapat dibuktikan dalam bimbingan keterampilan.

Dari hasil wawancara penulis dengan klien ditemukan bahwa selain kebutuhan akan rasa kasih sayang, seorang klien juga membutuhkan *respectasi* akan harga diri. Buktinya apabila kebutuhan akan rasa harga diri dipenuhi konselor yaitu apabila seorang klien berprestasi dalam keterampilan yang diminati seperti keterampilan montir motor, montir mobil akan diberi hadiah atau dapat dimasukkan ke bengkel resmi suzuki apabila keterampilan yang diminati yaitu las, maka akan dimasukkan ke bengkel. Apabila seorang klien berubah dari perilaku buruk menjadi baik, konselor tidak segan-segan memberi pujian atau sanjungan kepadanya.

Konsep inilah yang menjadikan konsep Maslow tiada duanya. Maslow kemudian sampai pada suatu kesimpulan bahwa kodrat manusia seharusnya tidak dipandang remeh karena manusia adalah individu yang penuh potensi dan kreatif yang selalu bergerak maju menuju aktualisasi diri.

Sejalan dengan konsep Abraham Maslow mengenai kelebihan-kelebihan manusia Maslow menyebutnya dengan istilah *growth motives*. Sedangkan individu yang tidak bisa berkembang dan ke arah kemunduran disebut dengan *deficite motives*. Klien dalam proses penyembuhan merupakan manusia yang harus dipandang sebagai subyek yang memiliki kemampuan dan berbagai potensi. Mereka tidak boleh dipandang remeh atau tidak dihargai sebagai individu. Akibatnya nanti klien tidak percaya diri, merasa tidak mampu, tidak berharga dan tidak bergairah. Kebutuhan akan perhatian seperti itu mutlak dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia, karena apabila harga dirinya kurang, maka ia akan diliputi rasa rendah diri yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta rasa tingkah laku *neurotic*. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong. (Goble, 1987: 76).

Dengan memiliki cukup harga diri, klien akan menjadi lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif dan menjadi lebih maju. Semakin tinggi motivasi, harga dirinya pun semakin tinggi ;dan karena dengan motivasi yang tinggi akan merubah serta, memperbaiki kekurangan-kekurangannya sehingga mereka menjadi percaya diri.

4.5 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam kesempatan yang terbuka bagi dirinya. (Hall, 1993:74). Aktualisasi diri akan terwujud bila klien peduli pada diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, mampu melakukan penyaringan terhadap budaya dan tidak menutup diri terhadap budaya yang baik. Apabila klien sudah mampu melaksanakan semua itu, maka pemenuhan yang lain dalam diri klien akan muncul yaitu “*Meta Need*” (keadilan, semangat, kebenaran, kesempurnaan, dan kesederhanaan).

Untuk mencapai tujuan itu, bagi orang-orang yang tidak bisa mengaktualisasikan diri diberikan rehabilitasi sehingga yang tadinya tidak bisa mengaktualisasikan diri seperti orang lain, dengan cara mengetahui sebab dari tidak bisanya dia mengaktualisasikan diri dan menghilangkan penyebab dari tidak bisanya dia dalam mengaktualisasikan diri.

Rehabilitasi tersebut menurut bimbingan konseling Islam dilakukan secara preventif, kuratif dan *development* (Rakhim, 2001: 3-4) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Secara preventif

Dengan rehabilitasi secara preventif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu mencegah timbulnya masalah pada klien dalam usahanya untuk mencapai taraf penyembuhan dengan program

pencegahan yang dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup agar hidup tetap sehat bebas dari narkoba.

2. Secara kuratif

Dengan rehabilitasi secara kuratif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya. Dengan cara menghilangkan segala ketakutan dengan memotivasi klien agar tercipta rasa aman, membangun rasa percaya diri sehingga klien percaya pada diri sendiri biarkan pikiran positif mendominasi pikiran klien bahwa saya berharga, saya kuat dan merasa nyaman untuk menuju penyembuhan diri yang sehat.

3. Secara *development*

Dengan rehabilitasi secara *development* diharapkan bimbingan konseling Islam mampu menciptakan kerjasama antara konselor dengan klien sehingga suasana dan perkembangan yang selama ini sudah tercipta dengan baik tetap menjadi baik dan lebih mantap sehingga terwujud sesuai dengan harapan yaitu kepribadian yang sehat terlepas dari narkoba.

Kepribadian yang sehat berarti ia memiliki taraf kesehatan mental yang prima (*mature personality*), yang ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut ini:

1. Tak ada sindroma atau gangguan psikoneurotik, seperti rasa takut, khawatir, dan cemas yang tidak beralasan (*irasional*).

2. Mampu memandang hidup dan kehidupan pribadinya secara positif, yaitu memiliki pemahaman dan penerimaan diri dengan baik. Karena itu, ia berfikir positif, memiliki rasa percaya diri, dan optimis masa depan hidupnya.
3. Mampu menjalin relasi dan bersahabat dengan individu lain dengan baik tanpa menimbulkan sikap permusuhan atau konflik sosial.
4. Memiliki karakteristik spontan, inisiatif, kreatif, dan ekspresif, tanpa merasa bersalah terhadap semua tindakan, ucapan atau sikap-sikapnya sendiri ataupun terhadap orang lain. Semua tindakannya tetap berdasarkan norma, etika yang berlaku dalam lingkungan sosial.
5. Mampu menerima semua pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan dengan baik karena semua itu jenis pengalaman yang membawa hikmah masing-masing. (Dariyo, 2003:125-126).

Dengan demikian aktualisasi diri secara sehat berarti menerima dan mengambil tanggung jawab atas diri sendiri, suka meneliti dan kreatif, maju secara positif untuk menemukan hal-hal baru, menikmati dari pada “saat ini”, mencintai dan dicintai, pengalaman menerima diri sendiri dan menerima sesama mengerti dan menghayati maksud serta makna hidup, menerima suka duka sebagai bagian kehidupan. (Somar, 2001: 116).

Meskipun demikian bukan berarti klien yang sudah direhabilitasi melalui bimbingan konseling, tidak bisa kambuh lagi. Hal tersebut terjadi

karena klien ketika sudah kembali pada lingkungan tempat klien berasal dan berkumpul dengan teman-teman pemakai masih bisa terpengaruh pada masa-masa lalu ketika klien terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Hal-hal yang bisa membuat klien kambuh dan menggunakan narkoba lagi ditandai dengan depresi, frustrasi, penyesalan diri, sombong, tidak jujur, tidak sabar, rasa marah, tidak disiplin, kurang rasa terima kasih dan rasa bersalah juga malu. (Somar, 2001: 33-43).

Oleh sebab itu konselor menyarankan pada klien untuk sebisa mungkin menyatakan tidak pada narkoba dan cara-cara untuk menghindari kambuh adalah:

1. Selalu ingat kepada Allah SWT. dan takut kepada-Nya sehingga klien akan mampu melepaskan diri dari perbudakan, hawa nafsu dan sikap egoistis serta materialistisnya, lalu mengembangkan visi dan misi kehidupannya sesuai rancangan Allah dalam kemerdekaan sejati.
2. Semakin sehat dan rapi keadaannya, semakin bahagia, tenteram dan damai. Proses rehabilitasi dan penyembuhan tak mungkin lengkap tanpa mengembangkan pola hidup yang bersih tertib dan berkelanjutan menuju hidup yang bermakna dan bermutu.
3. Perlu mempertahankan semua hasil yang sudah kita temukan selama proses kesembuhan. (Somar, 2001: 57-60).

Dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok, dari hasil wawancara penulis

dengan klien menunjukkan bahwa dalam proses tersebut ternyata yang sangat dibutuhkan dari kelima kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan akan harga diri juga kebutuhan akan aktualisasi diri.

Seorang konselor sangat memperhatikan betul-betul selama proses bimbingan individu dan kelompok; ini terbukti dari hasil wawancara menunjukkan bahwa klien puas dan senang terhadap proses bimbingan yang dilakukan dengan adanya materi dan metode yang diberikan oleh konselor, klien mudah menerima dan memahami, sehingga klien merasa masalah yang dihadapi mendapatkan penyelesaian yang positif.

Dengan adanya proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok ternyata dapat membantu klien dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang sehat dan produktif, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan paparan di atas sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang dilakukan oleh konselor melalui proses bimbingan pada klien, baik secara individu maupun kelompok. Dimana dalam proses tersebut konselor memotivasi dan berusaha untuk menumbuhkan sikap akan harga diri, rasa aman, kasih sayang dan memiliki juga kebutuhan fisiologis lainnya yang ada pada diri klien sehingga klien yang tadinya merasa rendah diri dari remaja lain, maka klien tersebut akan memiliki kepercayaan diri dan tidak merasa rendah diri dari klien lain.
2. Konsep motivasi menurut Abraham Maslow dalam proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang yang lebih dominan dalam proses penyembuhan adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri, dua kebutuhan pertama tersebut dalam aspek Bimbingan Konseling Islam termasuk ke dalam fungsi Preventif dan Kuratif. Sedangkan kebutuhan akan aktualisasi diri termasuk dalam fungsi Development.

5.2. Saran-Saran

Mengingat proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok sudah berjalan dengan baik, maka konselor lebih meningkatkan proses tersebut sehingga maksimal bahkan sempurna.

Dalam bimbingan kelompok diharapkan klien bisa lebih meningkatkan asas kerahasiaan sesama anggota kelompok dan lebih meningkatkan keefektifan selama proses bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan kelompok waktunya kurang, sehubungan dengan itu hendaknya ditambah waktu agar dalam membahas masalah dapat terselesaikan pada saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dengan baik.

Dalam bimbingan individu dan kelompok diharapkan konselor dapat memotivasi klien untuk merubah diri dan membantu klien dalam rangka aktualisasi diri dalam masyarakat agar mereka percaya diri dan lebih produktif.

5.1 Penutup

Demikian skripsi ini penulis susun, penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan dari berbagai kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Semarang, 4 Januari 2007

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Aziz, Akhmad, *Penerapan Psikologi Islam dalam Pembinaan Korban Narkoba*, Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Badan Naarkotika Nasional (BNN), *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, 2004.
- Charles and Cafer, *Motivation and Emotion*, Scott Foresment Company, London, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1993.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi perkembangan Remaja*, Ruhama, Jakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar, Surabaya, 2004.
- Faqih, Aunur Rakhim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- Fuad, Hayan, *Pembinaan Mental Agama Sebagai Terapi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Islamy desa Banjarharjo), Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005. (Tidak Dipublikasikan).
- Goble, Frank G, *Mazhab Ketiga Psikolog Humanistic Abraham Maslow*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Jilid 2, Andi Offset, Yogyakarta: 2000.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistis*, Rasail, Semarang, 2005.
- Haqini, Lukman, *Mewaspada Tipe Pria Berbahaya*, Mujahid Press, Bandung, 2003.

- Hallen A., *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta, 1996.
- _____, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta, 1997.
- Hikmah, Nailil, *Unsur-Unsur Teori Motivasi Abraham Maslow Dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP 16*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004. (Tidak Dipublikasikan).
- Karsono, Edy, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, Yrama Media, Bandung, 2004.
- Koesworo, *Teori-Teori Kepribadian*, Resko, Bandung, 1991.
- Langgulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid I, terj. Nurul Iman, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1994.
- Maslow, Abraham, H., *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid 2, Terjemah Nurul Iman, Pustaka Binama, Pressindo, Jakarta, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Muslim, Imam, *Shohih Muslim*, Juz II, Daar Al-Kutub, Beirut Libanon, t.th.
- Musnamar, Tohari, Zuhad Abdurrahman, Tatang M. Amirin, Sumitro, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Sevilla, et.al., *Pengantar metodologi penelitian*, UII Press, Jakarta, 1993.

Somar, Lambertus, *Kambuh Relapse Sudut Pandang Bagi Mantan Pecandu Narkoba*, Grasindo, Jakarta, 2001.

_____, *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*, Grasindo, Jakarta, 2001.

Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Yusuf, LN., Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

www.kompascybermedia.com, Kamis, 02 Maret 2006.

Wawancara, Hj. Wahyuni, S.H., 19 September 2006.

Brosur Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Wawancara, Dra. Sri Sugiarti, 20 September 2006.

Wawancara, Soeswanto, S.Pd., 11 September 2006.

Wawancara, Puji Astuty, S.Pd., 21 September 2006.

BIODATA PENULIS

Nama : **Nurul Azizah**

NIM : **1101177**

Tempat / Tanggal Lahir : **Grobogan, 13 Juni 1981**

Jenis Kelamin : **Perempuan**

Alamat : **Karanganyar Godong RT: 03/ I Grobogan**

Program Studi : **Strata 1 (S.1)**

Fakultas : **Dakwah IAIN Walisongo Semarang**

Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Jenjang Pendidikan :

1. **SDN Godong V** Lulus Tahun 1994.
2. **MTs YATPI Godong** Lulus Tahun 1997.
3. **MA YATPI Godong** Lulus Tahun 2000.
4. **IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**
Masuk Tahun 2001.
5. **Strata 1 (S.1) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
Semarang** Lulus Tahun 2007.